PERAN TOKOH AGAMA DALAM PENYIARAN AGAMA ISLAM DI DESA KEBONDALEM LOR KECAMATAN PRAMBANAN KABUPATEN KLATEN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh:

JUNAIDI ABDILLAH
Nim: 95211888

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PERAN TOKOH AGAMA DALAM PENYIARAN AGAMA ISLAM DI DESA KEBONDALEM LOR KECAMATAN PRAMBANAN KABUPATEN KLATEN

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

JUNAIDI ABDILLAH
NIM. 95211888

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah
pada tanggal 7 Agustus 2002
dan telah memenuhi syarat untuk diterima
Dewan Sidang Munaqosyah

Ketua Sidang

Drs.HM. Wasyim Bilal
NIP. 150 169 830

Sekretaris Sidang

Drs. Hamdan Daulay, MSi
NIP. 150 262 255

Penguji I/Pembimbing Skripsi

Drs.H. Abd. Rahman, M.MH
NIP. 150 104 164

Penguji II

Drs. Afif Rifa'i, MS
NIP. 150 240 124

Penguji III

Drs. Abror Sodik
NIP. 150 228 025

Yogyakarta, 8 Agustus 2002
Dekan
Fakultas Dakwah

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS DAKWAH YOGYAKARTA IAIN SUNAN KALIJAGA

Drs. Sukriyanto AR, M.Hum
NIP. 150 088 689

MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ
اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

"Dan orang-orang yang berjuang utnuk (menegakan Agama) Kami, pasti Kami menunjukan mereka kepada jalan-jalan Kami (yang benar).
Dan sesungguhnya Allah benar-benar menyertai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Al-Ankabut: 69)[*)]

[*)] Drs. H. Moh. Rifa'i, Terjemah/Tafsir Al-Qur'an, (Semarang: CV. Wicaksono), hlm. 716.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. *Ayah dan Bunda yang terhormat*
2. *Bapak dan Ibu Angkatku dan keluarga di desa Kebondalem Lor yang terhormat.*
3. *Kakak dan Adik-adikku tercinta*

KATA PENGHANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur pada Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayahnya kepada hambanya, tak lupa pula sholawat dan salam semoga ditetapkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya.

Skripsi ini merupakan persyaratan dalam mencapai gelar sarjana dalam Ilmu Penerangan dan Penyiaran Agama Islam pada fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam mempersiapkan skrisi ini samapai dengan selesai, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka izinkanlah penulis mengucapkan banyak terma kasih:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs.H. Abd. Rahman, M.MH, selaku pembimbing dalam penilisan Skripsi ini, yang telah meluangkan waktu, tenaganya hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak Kepala desa Kebondalem Lor yang telah memberikan ijin kepada penulis, guna mengadakan penelitian ilmiah di wilayahnya.
4. Bapak-bapak para tokoh agama Islam desa Kebondalem Lor yang telah dengan rela menyediakan waktunya untuk memberikan keterangan dan informasi yang penulis perlukan.
5. Semua pihak yang rtelah banyak membantu dari awal hingga selesainya skripsi ini, baik material maupun moril, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Semoga Allah SWT yang maha Pemurah lagi maha Bijaksana, memberikan balasan sesuai amal sholehnya kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan.

Akhirnya penulis hanya bisa berharap dan berdo'a semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan pada penulis khususnya.Amiin yaa rabbal 'alamiin.

Yogyakarta, Agustus 2002

Penulis

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN MOTTO iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

HALAMAN PENGANTAR v

HALAMAN DAFTAR ISI vii

HALAMAN DAFTAR TABEL xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul 1

B. Latar Belakang Masalah 4

C. Rumusan Masalah 5

D. Tujuan Penelitian 6

E. Kegunaan Penelitian 7

F. Kerangka Teoritik 7

1. Tokoh Agama 7

2. Penyiaran Agama 11

a. Dasar Penyiaran 13

b. Tujuan Penyiaran Agama Islam 14

c. Unsur Penyiaran Agama Islam 15

d. Materi Penyiaran Agama Islam 16

e. Metode Penyiaran Agama Islam 17

f. Alat Penyiaran Agama Islam 23

g. Waktu Penyiaran Agama Islam 23

h. Evaluasi 24

G. Metode Penelitian 24

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian 24

2. Pengumpulan Data 25

3. Analisa Data 27

BAB II. GAMBARAN UMUM DESA KEBONDALEM LOR KECAMATAN PRAMBANAN KABUPATEN KLATEN

A. Letak Geografis 28

B. Keadaan Penduduk 29

C. Keadaan Pemerintahan 30

D. Keadaan Sosial Keagamaan 32

E. Keadaan Sosial Kemasyarakatan 37

F. Keadaan Sosial Ekonomi 39

BAB III PERAN TOKOH AGAMA DALAM PENYIARAN AGAMA ISLAM DI DESA KEBONDALEM LOR KECAMATAN PRAMBANAN KABUPATEN KLATEN

A. Keadaan Tokoh Agama di Desa Kebondalem Lor 42

1. Keadaan Tokoh Agama Menurut Umar 42

2. Keadaan Tokoh Agama Menurut Pendidikan 45

3. Keadaan Tokoh Menurut Pekerjaan 48

B. Pelaksanaan Penyiaran Agama Islam di Desa Kebondalem Lor Kecamatan Prambanan 51

1. Tujuan Penyiaran Agama Islam 52

2. Sarana Penyiaran Agama Islam 54

3. Dana Penyiaran Agama Islam 56

C. Peran Tokoh Agama dalam Penyiaran Agama Islam di Desa Kebondalem Lor 57

1. Peran Tokoh Agama Dalam Penyiaran Agama Islam untuk Orang Tua 57

a. Peran dalam Pengajian Rutin Mingguan pada Masjid, Musholla, dan Rumah-rumah Penduduk 57

b. Peran dalam Pengajian Rutin Bulanan 71

c. Peran dalam Pengajian Akbar 74

d. Peran dalam Peringatan Hari-hari Besar Islam 74

e. Peran dalam Santunan 76

2. Peran Tokoh Agama dalam Penyiaran Agama Islam untuk Remaja Islam 77

a. Peran dalam Pengajian Remaja 77

b. Peran dalam Olah Raga 78

c. Peran dalam Perpustakaan 79

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyiaran Agama Islam Di Desa Kebondalem Lor 80

a. Faktor Pendukung 80

b. Faktor Penghambat 81

c. Upaya untuk Mengatasi hambatan 82

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 84

B. Saran-Saran 85

C. Kata Penutup 86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		Hal
Tabel 1.	Jumlah Penduduk Desa Kebondalem Lor Menurut Jenis Kelamin	29
Tabel 2.	Jumlah Penduduk Desa Kebondalem Lor Menurut Umur	30
Tabel 3.	Nama Dusun dan Kepala Dusun Kebondalem Lor	31
Tabel 4.	Jumlah Penduduk Desa Kebondalem Lor Menurut Agama	32
Tabel 5.	Jumlah Masjid dan Musholla Desa Kebondalem Lor	34
Tabel 6.	Daftar Tokoh Agama yang Mengadakan Penyiaran Agama Islam dan Jabatanya	36
Tabel 7.	Jumlah Penduduk Desa Kebondalem Lor Menurut Pendidikan	38
Tabel 8.	Jumlah Penduduk Desa Kebondalem Lor Menurut Pendidikan Khusus	39
Tabel 9.	Jumlah Penduduk desa Kebondalem Lor Menurut Mata Pencaharian	40
Tabel 10.	Daftar Tokoh Agama Islam dan Umurnya Desa Kebondalem Lor	44
Tabel 11.	Daftar Tokoh Agama Islam Desa Kebondalem Lor	47
Tabel 12.	Daftar Tokoh Agama Islam Desa Kebondalem Lor Menurut Pekerjaannya	51

MIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari interprestasi yang menyimpang dalam memahami arti dan maksud temtang judul diatas, kiranya perlu penulis jelaskan beberapa hal untuk menjelaskan arah dan batasan pada pokok permasalahan yang terdapat dalam judul skripsi tersebut, yaitu:

1. Peran

Secara etimologis, peran berarti suatu tindakan yang dilakukan sesorang yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa).[1]

Sedangkan secara terminologi, sosiolog Soerjono Soekamto mangatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, apabila sesorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.[2]

Dengan demikian berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud dengan peran dalam skripsi ini adalah suatu tindakan atau kegiatan atau aktifitas mengenai hak-hak dan kewajiban dari seseorang sehubungan dengan kedudukan yang ia miliki, seperti dalam hal ini kedudukan seseorang sebagai tokoh agama yang mempunyai arti penting dalam penyiaran agama Islam di desa Kebon dalem Lor.

---

[1] W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 175.

[2] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 220.

Adapun bentuk peran dari para tokoh agam dalam penyiaran agama Islam didesa kebondalem Lor adalah peran para tokoh agama dalam penyiaran agama Islam adalah peran terhadap orang tua dan remaja Islam baik peran dalam ceramah-ceramah Islam, pengajian rutin maupun temporer.

2. Tokoh Agama

Tokoh agama yang dimaksud dalam penulisan ini adalah tokoh agama Islam yaitu Imam Masjid Ustadz (Guru Ngaji), Mubaligh, dan Khotib Jum'at. Adapun pengertian dari para tokoh agama yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah :

a. Imam Masjid yaitu orang yang selalu memimpin sholat di masjid.
b. Ustadz (Guru Ngaji) yaitu mereka yang menjadi guru ngaji yang bertempat di masjid atau terkadang di rumahnya sendiri.
c. Mubaligh yaitu orang yang sering dipanggil untuk memberikan pengajian atau ceramah-ceramah keagamaan.
d. Khotib Jum'at yaitu orang yang memberi khutbah jum'at secara rutin.

Menurut M. Natsir, jauh sebelum ada pemimpin dan penganjur-penganjur masyarakat sebagaimana yang kita kenal selama ini, masyarakat Islam sudah mempunyai pemimpin dan penganjur mereka dalam hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan dan penghidupan sehari-hari. Di desa-desa dan kampung-kampung "Guru" atau Syeh Engku Sieh di Minangkabau atau Kyai di Jawa dan macam-macam nama panggilan pada beberapa

tempat, adalah tempat rakyat bertanya, tempat memulangkan sesuatu urusan, tempat meminta nasehat dan fatwa, tempat menaruh kepercayaan.[3]

3. Penyiaran Agama Islam

Penyiaran agama Islam dimaksud adalah segala kegiatan yang bentuk, sifat, dan tujuannya untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam.[4]

Menurut Prof. Thoha Jahja Umar bahwa penyiaran itu merupakan salah satu bagian dari dakwah atau salah satu pelaksanaannya, tetapi penyiaran bisa dipergunakan untuk menjelaskan pokok-pokok persoalan yang sudah ada dan bisa diperguanakan untuk menyiarkan persolan-persoalan pokok dengan atau tanpa penjelasan.[5]

Sedangkan penyiaran Islam yang dimaksud adalah mengajak dan menyeru untuk berbuat baik, melalui ceramah-ceramah agama Islam, pengajian-pengajian rutin maupun temporal.

4. Desa Kebondalem Lor Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten

Desa Kebondalem Lor merupakan daerah yang menjadi obyek penelitian penulis yang berada dibawah kecamatan Prambanan kabupaten Klaten. Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat memberikan penegasan judul diatas yaitu: "Suatu penelitian lapangan tentang peran tokoh agama terhadap orang tua dan remaja Islam dalam penyiaran agama Islam, baik peran dalam ceramah-ceramah agama Islam, pengajian rutin, maupun temporer yang terjadi di desa Kebondalem Lor kecamatan Prambanan kabupaten Klaten.

---

[3] M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang,1973), hlm. 163
[4] Kandepag Kab. Banyumas, *Pembinaan Perikehidupan Beragama*, 1988, hlm. 21
[5] Thoha Jahja Umar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1983), hlm. 1.

B. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah merupakan suatu kalimat yang dikenal sebagai upaya memeratakan dan memahami agama Islam, untuk pedoman hidup bagi manusia di tengah kehidupan umat di seluruh dunia pada umumnya, dan masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam pada khususnya. Sebab Islam sendiri adalah agama dakwah dalam arti Islam disebarluaskan tidak melalui kekerasan, pemaksaan, atau kekuatan senjata, sehingga dakwah atau penerangan Islam merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia semenjak dahulu hingga sekarang dan masa yang akan datang.

Islam mewajibkan umatnya untuk mengajak kepada siapa saja yang lalai dari syari'at-syari'at agama Islam dengan sebaik-baiknya sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Ajakan kepada Islam itu hendaknya dilakukan dengan kebijaksanaan, menggunakan nasehat yang baik atau dengan bertukar fikiran. Hubungannya dengan hal ini adalah Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 menjelaskan:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ
وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ
عَن سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

" Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka degan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mangetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mengetahui orang - orang yang mendapat petunjuk".[6]

---

[6] DEPAG. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1971), hlm. 421

Hikmah di sini adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan yang hak dan bathil.[7] Sedang dalam membantahpun dengan jalan yang baik pula.

Sudah menjadi kebiasan masyarakat mengharapkan Kyai, mubaligh, atau tokoh agama Islam lainnya untuk dapat menyelesaikan persoalan-persoalan agama praktis sesuai dengan keadaan pengetahuan yang dimiliki dan ia juga diharapkan dapat menunjukan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya karena orang-orang akan datang meminta nasehat dan bimbingannya tentang banyak hal, ia juga diharapkan rendah hati menghormati semua orang, banyak prihatin, dan penuh pengabdian kepada Tuhan.[8]

Untuk itu berbagai upaya dilakukan oleh tokoh agama Islam desa Kebondalem Lor dalam rangka membantu masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan sekaligus dengan upayanya dalam penerangan dan penyiaran pesan-pesan Islam. Adapun penyiaran agama Islam yang penulis maksudkan dalam penulisan ini adalah bentuk-bentuk dari peran tokoh agama Islam di desa kebondalem Lordalam penyiaran agama Islam baik yang bersifat keagamaan ataupun yang sifatnya sosial kemasyarakatan misalnya peran tokoh agama Islam terhadap orang tua seperti halnya peran dalam pengajian-pengajian rutin, pengajian bulanan, pengajian umum seperti pengajian akbar dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, peran dalam pengajian

---

[7] *Ibid.*, hlm. 421

[8] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (LP3ES, 1994), hlm. 60.

remaja, peran dalam Olah Raga, peran dalam perpustakaan masjid maupun nasehat-nasehat pribadi.

Adapun Masyarakat Kebondalem Lor yang 97% beragama Islam dan telah banyak kegiatan keagamaan dilaksanakan, tetapi masih didapati adanya sikap kurang perhatian terhadap nilai-nilai agama. Ini disebabkan adanya sebagian masyarakat desa kebondalem Lor yang beragama Islam tetapi masih belum mengerti tentang ajaran-ajaran agama Islam dan enggan untuk menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan.

Bertolak dari tanda tanya itulah penulis terdorong untuk meneliti tentang peran tokoh agama Islam desa Kebondalem Lor dalam menerangkan dan menyiarkan agama Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran tokoh agama dalam penyiaran agama Islam dilihat dari peran terhadap orang tua, peran terhadap remaja Islam di masyarakat desa Kebondalem Lor ?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat tokoh agama Islam dalam menyiarkan agama Islam di desa Kebondalem Lor ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penyiaran agama Islam yang dilakukan oleh tokoh agama Islam desa Kebondalem Lor.

2. Untuk mengetahui peran tokoh agama Islam dalam menyiarkan agama Islam di desa kebondalem Lor.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat tokoh agama Islam yang berperan dalam penyiaran agama Islam di desa Kebondalem Lor.

E . Kegunaan Penelitian

1. Sebagai sumbangan fikiran bagi tokoh agama Islam desa kebondalem Lor dalam usahanya untuk menyirkan agama Islam
2. Sebagai motivasi atau pendorong bagi tokoh agama Islam desa Kebondalem Lor untuk lebih meningkatkan usahanya di dalam menyiarkan agama Islam.
3. Bagi penulis merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam menambah wawasan dan mudah-mudahan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat desa Kebondalem Lor.

F. Kerangka Teoritik

1. Tokoh Agama

Jauh sebelumnya ada pemimpin dan penganjur rakyat sebagaimana yang kita kenal sekarang ini, masyarakat Islam sudah mempunyai pemimpin dan penganjur masyarakat dalam hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan dan penghidupan sehari-hari. Di desa-desa dan dikampung-kampung "Guru" atau "Syeh", Engku Sieh di Minangkabau, atau Kyai di Jawa dan bermacam-macam nama panggilan ada dalam beberapa tempat, adalah tempat rakyat bertanya, tempat memulangkan

sesuatu urusan, tempat meminta nasehat dan fatwa, tempat merka menaruh kepercayaan.[9]

Beruntunglah salah satu masyarakat, bila mempunyai seorang alim, sebagai pemimpin ruhani yang tahu dan insaf akan tanggung jawabnya sebagai penganjur dan petunjuk masyarakat.

Tokoh agama Islam atau alim ulama adalah wariasan para nabi-nabi, pemimpin umat yang mendapat pengakuan agama dan mereka adalah salah satu faktor yang penting dalam kerja mencerdaskan rakyat, khususnya dalam bidang agama Islam, dan juga banyak dari mereka yang terjun dalam pendidikan lain.

Bahkan banyak orang menyamakan istilah ulama dan kyai, padahal sebenarnya kedua istilah tersebut berbeda walaupaun kedua-duanya sama menjadi sebutan sebagai orang yang pandai dalam masalah agama Islam. Namun pada masa sekarang juga banyak yang dijuluki kyai walaupun bukan sebagai pengasuh pondok pesantren.[10]

Kata Ulama berasal dari kata *'aalim*. yang berarti orang yang berilmu.[11] Orang yang berilmu lebih dititikberatkan dalam penguasaan ilmu agama. Kata ulama diambil dari isi kandungan Al-Qur-an, misal surat Al-Fathir 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ
مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

---

[9] M. Natsir, Op.Cit., hlm. 163.
[10] Zamakh Syari'Dofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 55.
[11] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Yayasan Penterjemah atau Penafsiran Al-Qur'an), hlm. 278.

" Setengah manusia, binatang-binatang, dan ternak-ternak ada pula yang bermacam-macam warnanya seperti (tersebut) itu. Hanya yang takut kepada Allah, ialah ulama-ulama diantara hamba-Nya. Sesungguhnya Allah maha Perkasa lagi Pengampun."[12]

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ulama adalah orang yang tahu banyak tentang agama Islam, dengan ilmunya ia semakin takut kepada Allah karena kekuasaanya yang agung dan tidak ada sama sekali dari makhluk-Nya yang dapat menandingi. Ulama dengan ilmunya yang hendaknya tidak berdiam diri dan menyimpan ilmunya untuk dirinya padahal bagi orang yang mempunyai ilmu, konsekwensinya beliau harus menularkan dan mengamalkannya.

Jadi arti kyai atau ulama adalah sama untuk masa sekarang, dan lebih terkenal lagi adalah tokoh agama, pemimpin agama atau pemuka agama.

Tokoh agama dalam masyarakat mendapat tempat terhormat seperti diungkapkan oleh Hasan Basri:

"Sejarah menunjukan betapa besar peran ulama dai masa ke masa terutama dalam bimbingan dan pembinaan masyarakat, berbangsa dan bernegara, peranan itu tidak pernah luntur dan terus berjalan melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi mungkar."[13]

Ternyata tugas tokoh agama atau ulama adalah sebagai pembentuk opini masyarakat dengan membawakan nilai-nilai Islami. Di sisi lain tokoh agama sebagai penampung keresahan umat, kemudian merumuskannya dan mencarikan jalan keluar walaupun jalan penyelesaiannya belum final,

---

[12] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 395.

[13] H. Ramlan Marjoned, *K.H. Hasan Basri 70 Tahun Fungsi Ulama dan Peranan Masjid*, (Jakarta: Media Dakwah, 1990), hlm. 226.

namun tokoh agama Islam telah berperan mendinamisasikan umat untuk sama-sama memecahkan berbagai masalah, kreatifitas masyarakat dibangkitkan lewat amaliyah, tidak lewat mimpi yang khayali. Dengan demikian umat tidak tinggal diam dan mengubah nasibnya sesuai dengan surat Al-Ro'ad ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tiada mengubah keadaan suatu kaum, kecuali mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri". (Ar-Ro'du ayat 11).[14]

Peran tokoh agama Islam dalam masyarakat bukan hanya mampu menyadarkan umat untuk semakin dekat dengan Allah, tapi juga mampu menyadarkan dalam segi pembangunan fisik, seperti masjid, mushola, madrasah, pantai asuhan, dan lain sebagainya.

Dengan melihat keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa arti tokoh agama Islam adalah orang sholeh yang Allah beri kelebihan ilmu pengetahuan dan dengan ilmunya menjadikan takut kepada Allah dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang di hadapi umat. Dalam setiap tingkah laku dan perbuatannya sangat berhati-hati karena akan dijadikan suri tauladan oleh masyarakat. Tokoh agama Islam diharapkan tidak hanya pandai berfatwa tapi pandai juga mengamalkannya.

---

[14] Departemen Agama R.I., *Op-Cit.*, hlm. 226

2. Penyiaran Agama Islam

Setiap agama memiliki ajaran untuk disiarkan. Namun, agresitifitas ajaran agama tidak harus ditafsirkan secara monolotik dengan serta merta, atau bahkan semena-mena mengganggap umat agama lain keluar dari "jalan yang lurus". Kiranya, tentang agresifitas ajaran agama ini urgen untuk didiskusikan, Sebab, setiap agama meniscayakan kebenarannya dan keimanannya kepada orang lain yang bahasa prakteknya sering melahirkan keretakan dan konflik antar umat beragama. Maka seyogyanyalah dalam penyiaran agama Islam khususnya dilakukan dengan beberapa mekanisme baik dan sesuai dengan keadaan pemeluknya.

Pertama, dakwah dilakukan dengan menafikan unsur-unsur kebencian. Ayat-ayat Tuhan dan risalah kenabian hasus didakwahkan sesuai dengan fungsinya, yakni untuk menasehati dan meluruskan yang kurang atau tidak lurus, dan membenarkan yang kurang benar serta bukan untuk memaki yag atau meligitimasi kebenciaan untuk orang lain atau umat agama lain.

Kedua, jika dilakukan secara lisan, maka dakwah seyogyanyalah disampaikan dengan tutur kata yang santun, tidak menyinggung perasaan, atau meyakini umat lain, apalagi mencaci-makinya. Kekerasan dalam aktifitas dakwah bukan saja akan merusak keharmonisan hubungan antar umat beragama, tetapi sangat tidak diperkenalkan dalam Islam. Al-Qur-an surat Ali-Imron, ayat 159, menegaskan :

"Sekirannya kamu bersikap keras lagi lagi berhati kasar, tentulah mereka akan lari dari lingkungan kamu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan musyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan".

Ketiga, dakwah seyogyanyalah dilakukan secara persuasif, karena sifat memaksa membuat orang enggan untuk mengikuti apa yang didakwahkannya. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara yang benar dan sesat (QS. 21: 256). Dalam ayat lain Allah menegaskan bahwa: Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, silahkan (secara sukarela siapa yang hendak beriman atau ingkar QS. 18: 29) dan untukmu agamamu, dan untukku agamaku (QS. 109: 6).

Kempat, dakwah sekali-kali tidak boleh dilakukan dengan jalan menjelek-jelekan agama atau bahkan menghina 'Tuhan' yang menjadi keyakinan umat agama lain. Allah berfirman: Dan jangan kamu memaki sesembahan yang mereka sembah, karena mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan (QS. 6: 108).[15]

Dan masih banyak lagi mekanisme yang bisa diterapkan sesuai dengan kreatifitas umat dan kebutuhannya.

---

[15] Abd. Rohim Ghozali, *Atas Nama Agama (Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik)*, (Bandung, Pusataka Hidayah, Cetakan I, 1998), hlm. 133.

Penyiaran agama Islam merupkan bagian dari dakwah hal ini dapat dipahami dari pengertian dakwah dan pengertian agama Islam itu sendiri. Menurut Masdar Helmy dalam bukunya *Dakwah dalam Alam Pembangunan,* memberikan definisi sebagai berikut: Dakwah ialah mengajak dan menggerakan manusia agar mentaati Allah (Islam) termasuk didalamnya, melakukan amar ma'ruf nahi mungkar yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat.[16]

Sedangkan penyiaran agama Islam adalah segala kegiatan yang bentuk dan sifatnya serta tujuannya untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam, dalam hal ini Thoha Jahja Umar barpendapat "Penyiaran juga merupakan salah satu dari dakwah atau salah satu cara dari pelaksanaanya".[17]

Dari peryataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah lebih luas dari penyiaran agama Islam sehingga dakwah masih memerlukan penjabaran secara jelas sedangkan penyiaran agama Islam sudah mengarah pada tekhnis pelaksanaannya.Dapat dipahami di sini bahwa penyiaran agama merupakan bagian dari dakwah.

a. Dasar Penyiaran Agama Islam

Dasar penyiaran agama Islam adalah Al-Qur'an. Hal ini dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an sebagi berikut:

---

[16] Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembagunan*, (semarang, Thoha Putra, 1973), hlm. 31.

[17] Thoha Jahja Umar, *Op.Cit.*, hlm. 1

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar".[18]

Berangkat dari ayat tersebut, maka melakukan penyiaran agama Islam merupakan tugas dan kewajiban setiap muslim menurut kemampuannya masing-masing.

b. Tujuan Penyiaran Agama Islam

Tujuan merupakan nilai akhir yang akan dicapai dalam segala aktifitas yang dilakukan. Tujuan agama Islam banyak dirumuskan oleh para ahli diantaranya adalah A. Mukti Ali yaitu tujuan penyiaran adalah menjadikan orang lain dan masyarakat itu dengan perbuatan yang sesuai dengan batinnya, mengagungkan Allah dan melakukan perbuatn baik untuk kepentingan umat manusia demi berbakti kepada Allah.[19]

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 201 di sebutkan

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

---

[18] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 93

[19] A. Mukti Ali, *Faktor-Faktor Penyiaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), hlm. 8

"Dan diantara mereka ada orang yang berdoa, Ya Tuhan kami, berikanlah kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat dan peliharalah kami dari siksa api neraka ."[20]

Dari berbagai rumusan di atas maka tujuan penyiaran agama Islam pada hakekatnya adalah untuk menjadikan manusia yang utuh yaitu sehat jasmani dan ruhaninya, sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupu di akherat.

c. Unsur Pelaksanaan Penyiaran Agama Islam

1. Subyek Penyiaran Agama Islam

Subyek penyiaran agama Islam adalah setiap orang yang menyatakan dengan sepenuh hati bahwa dirinya memluk agama Islam baik secara langsung atau tidak langsung.[21]

Dengan demikian penyiaran merupakan kewajiban setiap muslim sebab hal itu di perintahkan oleh ajaran agama Islam itu sendiri, baik yang berpegetahuan sedikit apalagi banyak.[22] Demikianlah subyek penyiaran agama Islam secara umum, walaupun ada disebutkan secara khusus bagi umat Islam yang mengadakan pengkajian terhadap agama Islam secara disiplin ilmu tersendiri dengan tujuan demi umat Islam pada umumnya, artinya ia menekuni agama Islam tetapi ia tidak melupakan kewajiban berdakwah.

---

[20] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 49

[21] M. Mashur Amin, *Metode Dakwah dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktifitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumangsih, 1980), hlm. 81

[22] A. Mukti Ali, *Op.Cit.*, hlm. 7

Umat Islam yang demikian diharapkan agar lebih aktif dalam melaksanakan penyiaran agama Islam sebab merekalah yang mengkaji agama Islam secara mendalam.

2. Obyek Penyiaran Agama Islam

Obyek penyiaran agama Islam adalah segenap manusia yang baik dan telah menerima Islam sebagai agamanya atau yang belum menerimanya. Telah dinyatakan M. Natsir bahwa Islam adalah agama risalah dan dakwah. Isi risalah adalah kabar gembira dan peringatan sedang alamat risalah adalah seluruh umat manusia.[23]

Dalam hal yang sama M. Mukti Ali mengemukakan: Bahwa Islam harus tersiarkan kepada umat manusia baik ia sudah muslim atau belum baik ia bersedia menerima ajaran Islam itu sendiri atau menolaknya, sebab Islam adalah untuk semua manusia.[24]

d. Materi Penyiaran Agama Islam

Materi penyiaran agama Islam pada dasarnya adalah ajaran keseluruhan daripada ajaran Islam sendiri yang berdasarkan Al-Qur-an dan Al-Hadist. Menurut M. Mashur Amin menjelaskan bahwa materi penyiaran agama Islam ada 3 (tiga) yaitu, keyakinan, hukum-hukum, dan akhlaq atau moral.[25] Ketiganya bagaikan sebuah pohon, yang ada ada di dalam tanah berupa akar akidah, batangnya adalah hukum-hukum dan sebagai dedaunan, dan buahnya adalah akhlaqul karimah. Di sisi lain

---

[23] M. Natsir, *Op.Cit.*, hlm. 3
[24] A. Mukti Ali, *Op.Cit.*, hlm. 3
[25] M. Mashur Amin, *Op.Cit.*, hlm. 17-18

M. Natsir mengemukakan bahwa materi penyiaran agama Islam dapat diperinci menjadi 3 (tiga) pokok, yaitu:

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan kholiqnya (*Hablu min allah, mu'amalah ma'al kholiq*).
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan manusia (*hablum min al-naas*)
3. Mengadakan keseimabangan (*tawazun*) antara kedua itu (*Hablum minanallah wa hablum min al-naas*), dan mengaktifkan keduanya sejalan dan sejalin.[26]

Apa yang disampaikan M. Natsir pada hakekatnya termasuk dalam target tujuan penyiaran agama Islam, dimana pesan atau materi diusahakan dapat mencapai kesempurnaan hubugan antara manusia dengan kholiqnya, demikian pula menjangkau kesempurnaan hubungan manusia dengan manusia selalu meningkat lebih baik.

e. Metode Penyiaran Agama Islam

Metode yang digunakan dalam suatu kegiatan akan sangat menentukan atas tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan. Metode-metode yang biasa digunakan pada umumnya adalah sebagai berikut :

---

[26] M. Natsir, *Op.Cit.*, hlm. 40.

1. Metode Ceramah

Peyiaran agama Islam adalah suatu bentuk dakwah, yaitu dakwah bil lisan, yang disampaikan melalui pengungkapan melalui kata-kata yang dapat di terima oleh audien . Dalam penyiaran agama Islam yang perlu diperhatikan adalah penguasaan ceramah (pidato), yang dalam peranannya sangatlah berpengaruh kepada penyampaian materi dan penangkapan materi.

Dalam Publikasi Islam, seni dan tekhnik dakwah Drs. Hamzah Ya'kub, menyebutkan bahwa retorika sebagai suatu seni bicara "*The art of speech*" (Inggris) atau "*De knust der welpprekentheid*" (Belanda).[27] Dengan demikian retorika merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara di depan massa, dengan tutur kata yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang disampaikan. Kelebihan dari metode ini adalah:

a. Dalam waktu singkat dapat disampaikan materi sebanyak-banyaknya.
b. Memungkinkan mubaligh ataupun da'i menggunakan pengalamannya, keistimewaannya, sehingga audience mudah tertarik dan menerima ajarannya.
c. Mubaligh langsung menguasai audience

[27] Dirjen Bimas dan Urusan Haji, *Pedoman Bagi Mubaligh dan Khotib*, (Jakarta: 1997), hlm. 49.

d. Bila menyampaikan materi baik, dapat menstimulir audiens untuk mempelajari materi atau isi kandungan yang telah diceramahkan.

e. Dapat meingkatkan popularitas da'i

f. Metode ini mudah disampaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia. Jika waktu terbatas bahan yang disampaikan dapat dipersingkat, dengan mengambil pokok-pokok bahasannya saja. Dan begitupun sebaliknya jika waktu memungkinkan (banyak) maka dapat disampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya dan lebih mendalam sehingga audien mudah menerimanya.[28]

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan penyampain materi dakwah dengan cara mendorong obyek dakwah (audein) untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti, kemudian mubaligh atau da'inya sebagai penjawab. Hal ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan apa yang dibutuhkan, sebab dengan cara bertanya berarti orang ingin mengerti tentang sesuatu dan kalau mungkin dan mampu mengamalkannya. Adapun jawaban yang diberikan mubaligh harus jelas dan mendetail sehingga audien merasa puas dengan penjelasan yang diberikan mubaligh tersebut dan terdorong untuk melaksanakan ajaran yang dijelaskan.

---

[28] *Ibid.*, hlm. 106 -107

Metode tanya jawab ini bukan hanya saja cocok pada ruangan tanya jawab, baik radio surat kabar atau majalah, akan tetapi cocok pula untuk mengimbangi dan memberi selingan metodeyang paling sering dilakukan oleh rasulullah dengan para sahabatnya, disaat mereka tidak mengerti tentang suatu masalah agama (sahabat yang bertanya kepada Rasulullaah).[29] Berdasarkan dengan metode ini dijelaskan beberapa contoh dalam Al-Qur'an surat Al-Baqorohayat 189 yang berbunyi:

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْاَهِلَّةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ
لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ

"Mereka bertanya bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah "Bulan sabititu adalah tanda- tanda waktu bagi manusia dan bagi (ibadah)) haji....(QS. Al-Baqoroh; 189)

4. Metode Debat (Mujadalah)

Mujadallah billati hiya ahsan artinya berdebat dengan cara yang lebih baik atau bisa juga diartikan bertukar fikiran (diskusi). Berdebat bukan untuk mencari popularitas dan untuk menang atau kalah, melainkan untuk mencari kebenaran . Hal ini dilakukan dengan tetap memegang kode etik dan kesopanan dengan menghargai hak dan kewajibannya masing-masing didalam menerima kebenaran. Misalnya tidak saling mengejek dan merasa benar dengan pendapatnya, akan tetapi setiap permasalahan yang ada harus selalu dikembalikan kepada Allah yakni ajaran-ajaran yang ditetapkan didalam Al-Qur'an, yaitu:

---

[29] *Ibid.*, hlm. 124 -125.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

"Hai orang-ornag yang beriman taatlah kamu kepada Allah, kepada rasulnya, dan kepada pemimpin diantara kamu. Maka apabila ada keraguan di dalam suatu permasalhan maka kembalikanlah hal itu kepada Allah dan kepada Rasul-Nya".

Metode ini biasa dilakukan oleh kalangan yang cukup tinggi dalam pendidikan maupun dalam wawasannya, karena metode seperti ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tingkat keagamaan yang cukup teruji.[30]

Berdebat juga merupakan satu bentuk metode dakwah yang dianjurkan oleh Allah Swt. Sesuai dengan petunjuk yang ada dalam Al-Qur-an surat An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ . . . .

"Ajaklah kejalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana, pengajaran (nasehat yang baik dan berdebatlah kamu dengan cara yang baik pula). (QS. An-Nahl: 125)

4. Metode percakapan antar pribadi

Metode ini adalah suatu metode yang sifatnya familier (kekeluargaan) dibandingkan dengan metode-metode yang lain,

---

[30] Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip Prinsip Metodologi Dakwah,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 82

karena metode ini bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, misalnya seorang da'i mengunjungi masyarakat yang kena musibah, kemudian disana ia memberi nasehat-nasehatnya, ataupun seseorang datang secara langsung ke rumah, kemudian di sana mereka mengadakan percakapan tentang suatu masalah keagamaan.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan satu bentuk metode yang diwariskan oleh wali songo didalam menyiarkan agama Islam. Metode seperti ini yaitu memperlihatkan suatu contoh, baik berupa benda, peristiwa, perbuatan, dan lain sebagainya dapat dinamakan bahwa seorang da'i yang bersangkutan menggunakan metode demonstrasi. Artinya suatu metode dakwah dimana seorang da'i memperlihatkan suatu atau mementaskan sesuatu terhadap sasarannya (audien), dalam rangka mencapai tujuan dakwah yang ia inginkan, misalnya mempergunakan pentas wayang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan.[31]

Dengan beberapa metode diatas tadi, diharapkan sasaran penyiaran agama Islam tidak merasa jenuh, yang akan merugikan perkembangan agama Islam itu sendiri.

---

[31] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 60

f. Alat Penyiaran Agama Islam

Yang dimaksud alat disini adalah meliputi segala perlengkapan yang diperlukan untuk terlaksananya penyiaran agama Islam, baik itu material, maupun non material, termasuk didalamnya tempat medianya dan lain sebagainya.

g. Waktu Penyiaran Agama Islam

Telah menjadi ketentuan Allah bahwa manusia dengan segala kegiatannya tidak akan luput dengan keadaan, ruang serta waktu. Hal demikian sesuai lodrat manusia selaku makhluk yang memang ada didalamnya. Sekarang permasalahannya tinggal bagaimana memanfaatkan serta mengatur waktu tersebut.

Kehidupa manusiapun akan habis dan tanpa berfaedah sama sekali akibat tidak mampu mengatasi waktu serta tidak dapat menggunakan dengan baik waktu tersebut, namun tidak sedikit orang yang berhasil dengan gemilang akibat kemampuannya dalam mengatur waktu.

Dengan demikian yang dimaksud waktu penyiaran agama Islam di sini adalah waktu atau setidak-tidaknya ada kaitannya, kapan penyiaran agama Islam dilaksanakan, berapa lama serta berapa kali dilaksanakan penyiaran itu.

h. **Evaluasi**

Yang dimaksud evaluasi disini adalah memberikan penilaian obyektif terhadap penyiaran agama Islam yang sudah dilaksanakan yaitu mengoreksi atau mengontrol apakah penyiaran agama Islam itu sudah berjalan sebagaimana yang yang direncanakan atau belum, sehingga dengan adanya evaluasi tersebut dapat di ketahui program kerja. Maka dengan demikian evaluasi dapat di jadikan tolak ukur dari pelaksanaan penyiaran agama Islam.

G. Metode Penelitian

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah para tokoh agama yang secara langsung terlibat dalam penyiaran agama Islam di desa Kebondalem Lor kecamatan Prambanan, yang terdiri dari:

1. Imam Masjid yaitu orang yang selalu memimpin shalat di masjid
2. Mubaligh yaitu orang yang sering di panggil untuk memberikan pengajian atau ceramah keagamaan .
3. Khotib Jum'at yaitu orang yang memberi khutbah jum'at secara rutin.
4. Ustadz (guru Ngaji) yaitu mereka yang menjadi guru ngaji dan bertempat di mushala atau di rumahnya sendiri.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah semua peran yang dilakukan oleh tokoh agama Islam yang berkaitan dengan penyiaran agama Islam di desa Kebondalem Lor kecamatan Prambanan, Klaten. Dalam hal ini adalah peran tokoh agama terhadap orang tua dalam bidang; pengajian rutin pengajian akbar, peringatan hari-hari besar Islam, dan dalam bidang santunan. Serta perannya terhadap remaja Islam dalam bidang; pengajian remaja, olah raga dan kesenian, serta perpustakaan masjid.

2. Pengumpulan Data

a. Interview

Interview adalah metode pengumpulan data yang digunakan dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematik dan berlandaskan pada tujuan penelitian.[32] Metode interview ini dipergunakan sebagai metode primer, sebab metode ini paling banyak digunakan dalam rangkaian pelaksanaan penelitian sebagai alat data informatif. Hal ini memang sesuai dengan karakteristik wawancara terbuka karena hendak mengungkap permasalahan secara detail.

---

[32] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta : Andi Offset, 2000), hlm. 193

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan apa-apa yang sudah berlalu melalui sumber dokumen.[33]

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum desa Kebondalem Lor kecamatan Prambanan. Disamping itu metode ini digunakan untuk mengetahui monografi ataupun data-data yang mempunyai nilai historis yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

c. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap fenomena fenomena yang diselidiki.[34] Adapun jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi non-partisipan artinya suatu pengamatan dimana peneliti tidak ikut berpartisipasi secara langsung dalam pentiaran agama Islam yang dilakukan oleh tokoh agama Islam di desa kebondalem Lor. Metode ini penulis gunakan sebagai metode pelengkap yaitu;

1. Untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil interview.
2. Untuk memperkuat dan menguji kebenaran data yang diperoleh dari hasil interview.
3. Untuk memperoleh data para tokoh agama Islam dan bentuk- betuk kegiatannya dalam penyiaran agama Islam di desa Kebondalem Lor.

---

[33] Suharsni Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Penelitian Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm.126

[34] Sutrisno Hadi, *op.cit*, hlm.136

3. Analisis Data

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber pengumpulan data. Setelah dibaca, dipelajari, dan di telaah, maka langkah selanjutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuma yang inti, proses, dan pernyataan-peryataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Yang terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data yaitu dengan teknik triangulasi dengan sumber artinya dengan jalan: (1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2). Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[35]

---

[35] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 190

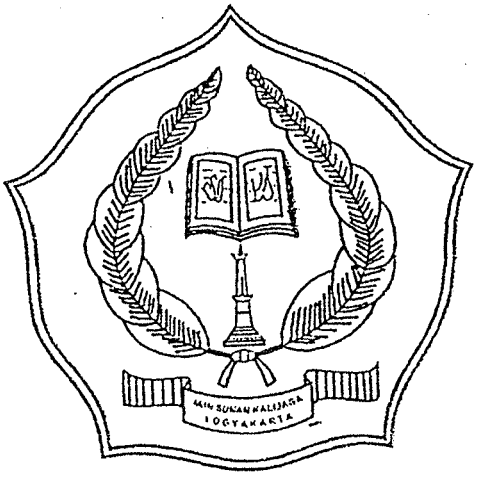

o

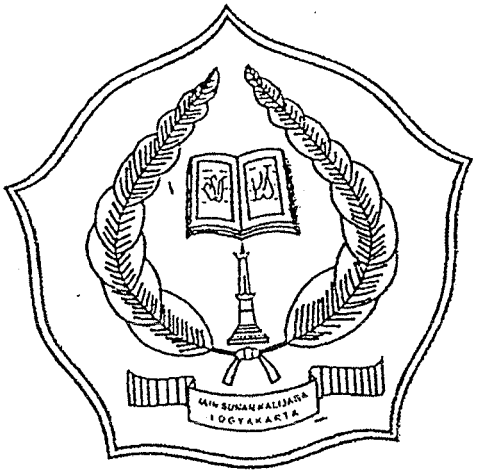
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan laporan penelitian yang penulis paparkan pada bab III, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran tokoh agama dalam penyiaran agama Islam yang dilaksanakan di desa Kebondalem Lor terbagi dalam dua kelompok yaitu orang tua dan remaja.

   Untuk kelompok orag tua peran tokoh agama dalam penyiaran agama Islamnya meliputi, pengajian rutin (mingguan dan bulanan), pengajian akbar, peringatan hari-hari besar Islam dan pemberian santunan.

   Sedangkan untuk kelompok remaja peran tokoh agama Islam dalam penyiaran agama Islam meliputi; pengajian (PHBI), olah raga, dan perpustakaan masjid.

   Untuk metode yang di kembangkan dalam penyiaran agama Islam di desa Kebondalem Lor adalah metode ceramah, dan metode dialog atau tanya jawab.

2. Faktor pendukung dari peran tokoh agama dalam penyiaran agama Islam adalah adanya tiga masjid besar di desa Kebondalem Lor dan 17 musholla yang tersebar hampir di setiap RW dan RT, kesadaran masyarakat desa Kebondalem Lor dalam mengikuti penyiaran Agama Islam, serta kebebasan

para tokoh agama Islam dan alim ulama dalam menyelenggarakan penyiaran agama Islam.

B. Saran-saran

Setelah melihat beberapa faktor penghambat yang ada, yaitu belum adanya koordinasi yang solid dan optimal di antara para tokoh agama Islam, pengetahuan jamaah yang berbeda, belum adanya organisasi yang secara khusus menangani penyiaran agam Islam, dan kurangnya tenaga da'i, maka penulis dapat memberikan saran-saran demi mengembangkan dan meneruskan penyiaran agama Islam di masa yang akan datang, yaitu :

1. Perlu diadakan koordinasi diantara tokoh agama Islam, secara kontinyu, terutama tentang materi, jadwal penyiaran agama Islam, sehingga dapat diketahui sejauh mana keberhasilan penyiaran agama Islam.
2. Semakin mengaktifkan penyiaran agama Islam, lebih mengefektifkan pendekatan kepada jama'ah yang aktif. Juga memfungsikan masjid sebagai tempat dan pusat dakwah Islam, agar masyarakat semakin mempunyai rasa memiliki masjid.
3. Diadakan pengkaderan dalam rangka untuk mengganti generasi yang sudah tua, sehingga penyiaran agama Islam di desa kebondalem Lor tetap ada dan semakin maju.

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan rasa puji syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat, karunia dan hidayah-Nya serta Inayah-Nya, penulis akhirnya mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan penelitian, sampai skripsi sejauh ini, walaupun ini adalah masih sangat sederhana.

Penulis menyadari segala keterbatasan yang ada pada skripsi ini, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif demi dari semua pihak sangat diharapkan. Akhir katanya tak lupa penulis sampaikan beribu-ribu terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan dakwah Islamiyah dan memberi nilai tambah bagi dunia Islam. Amiin.

IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abda, Slamet Muhaimin, ***Prinsip Prinsip Metodologi Dakwah,*** Surabaya, Usaha Nasional, 1994.

Ali, A. Mukti, ***Faktor-Faktor Penyiaran Agama Islam,*** Yogyakarta, Yayasan Nida, 1971.

Amin, M. Mashur, ***Metode Dakwah dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktifitas Keagamaan***, Yogyakarta, Sumangsih, 1980.

Arikunto, Suharsimi, ***Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik***, Jakarta, Bina Aksara, 1983.

DEPAG. RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahanya***, Jakarta, Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1971.

Dhofier, Zamakhsyari, ***Tradisi Pesantren***, Jakarta, LP3ES, 1994.

Dirjen Bimas dan Urusan Haji, ***Pedoman Bagi Mubaligh dan Khotib***, Jakarta, 1997.

Ghozali, Abd. Rohim, ***Atas Nama Agama Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik***, Bandung, Pusataka Hidayah, 1998.

Hadi, Sutrisno, ***Metodologi Research II***, Yogyakarta, Andi Offset, 2000

Helmy, Masdar, ***Dakwah Dalam Alam Pembagunan***, Semarang, Thoha Putra, 1973.

Kandepag Kab. Banyumas, ***Pembinaan Perikehidupan Beragama***, 1988.

Marjoned, Ramlan, ***K.H. Hasan Basri 70 Tahun Fungsi Ulama dan Peranan Masjid,*** Jakarta: Media Dakwah, 1990.

Moleong, L. J, ***Metode Penelitian Kualitatif***, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1998.

Natsir, M, ***Capita Selecta***, Jakarta, Bulan Bintang, 1973.

Poerwodarminto,W.J.S., ***Kamus Umum Bahasa Indonesia***, Jakarta, Balai Pustaka, 1984.

Soekanto, Soerjono, ***Sosiologi Suatu Pengantar***, Jakarta, CV Rajawali, 1986.

Syukir, Asmuni, ***Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam,*** Surabaya, Al-Ikhlas, 1983.

Umar, Thoha Jahja, ***Ilmu Dakwah***, Jakarta, Wijaya, 1983.

Yunus, Mahmud, ***Kamus Arab Indonesia***, Yayasan Penterjemah atau Penafsiran Al-Qur'an, 1983.